

(TEK CENG NGO HAUW PENG SEL)

24

LOOAAA

S. 895  
Dhy  
L  
H. 24.

NOVEL SEAT

OLEH DUNYANA



137/HAK/P.6/79.

# LIMA JAGOAN

Tek Ceng Ngo Haw Deng See

Di terjemahkan oleh : DYANA

JILID KE 24



NOVEL SILAT

Ljin terbit No. Po : 1/12 260 Intel 54 / 0 74.

Tahun Akhir 1976

# LIMA JAGOAN

DI TERIMAKAN OLEH : DIIYANA

— Hari bulan terus berjalan serta tahun tak kan menunggu walaupun kita mohon dengan sangat maka penuhilah masa hidupmu dengan perjuangan dan pengabdian kepada sesama dan Tuhan khalik semesta alam.

— Janganlah menyiksa dirimu walaupun engkau dalam sengsara.

— Renungkanlah setiap akan tidur, kebajikan apakah yang dapat kau perbuat untuk esok hari ?

( DIIYANA )

NOVEL SASTA  
Tahun Keluar 1970  
No. 112 260 Int. 24 / 0 VA

**Kupersembahkan !**

**Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Puteri pertamaku Cendrayani  
Putera keduku Onny Dahana  
dan teman2 Korps Kesenian Genta Budaya**

**Ulat sutera musim semi tak pernah lelah  
tetap memintal harapannya siang dan malam  
musnahnya mereka tak menjadi soal apa-apa  
karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?**

Bab. XXV.

JENDERAL TEK CENG DIHUKUM  
BUANG.



**P**ADA waktu itu raja-raja muda dan menteri-  
menteri besar masih enggan meninggalkan  
istana. Dengan perasaan tidak puas menga-  
dakan perundingan.

Sebagai ketuanya adalah menteri Pauw kong.

— Keputusan bansweya tidak adil dan tidak  
bijaksana. Menteri kehakiman itu mengawali pem-  
bicaraannya.

— Jasa jasa Tek goanswe sangat besar, me-  
ngapa bansweya tidak mengingat jasa-jasanya akan  
tetapi hanya menurunkan emasi dan napsu marah  
nya saja ?

— Kepalsuan pusaka Cincu kie ini belum dapat dipertanggung jawabkan, Sebabnya untuk membandingkan mana yang asli dan mana yang palsu kita harus membandingkan kedua keduanya sehingga semua orang bisa menilai serta menjatuhkan vonisnya.

Beberapa raja muda dan menteri-menteri besar itu dapat menerima apa yang diutarakan oleh Pauw kong.

— Oleh karena itu tidak bijaksana sekali apabila bansweya memutuskan hukuman mati atas diri goanswe Dalam perkara ini bukannya aku pro Tek ceng dan benci kepada Bang hong lalu mengutarakan alasan alasan yang demikian ! Ciongwe sekalian barangkali juga sependapat dengan buah pikiranku ini ?

Raja raja muda dan menteri-menteri besar yg hadir dalam rapat itu mengangguk anggukkan kepala dan dapat menerima pernyataan menteri Pauw kaong

— Oleh karena itu kita harus masuk kembali ke istana Kim loan tian untuk mengajukan protes !

Memutuskan menteri Pauw kong dengan tegas.

— Meskipun ada tata peradaban NGO LUN ( Kun sin, huhu, hucu, phengyu, heng tee ).

Ngo lun atau lima tata peradaban dalam hubungan kemasyarakatan.

Kun sin artinya hubungan antara raja dengan menteri. Raja sadar akan kedudukannya sebagai raja, demikian juga menteri sebagai menteri. Dus kedudukan menteri dibawah raja.

Seterusnya Hu hu, artinya hubungan persuami istri an. Suami sadar akan kedudukannya sebagai kepala rumah tangga dan istri memelihara rumah tangga. Masak, mencuci pakaian, berbelanja kepasar mengasuh anak<sup>2</sup> dsb.

Hucu artinya hubungan antara orang tua dan anak. Phengyu artinya hubungan antar kawan. Dan Hengtee adalah hubungan antara saudara yg pernah tua dan muda.

Begitulah meskipun menteri Pauw kong sadar bahwa para menteri itu kedudukannya dibawah raja, namun melihat perbuatan yg tidak adil jiwanya menggelegak dan bergolak hebat.

Para pembaca yg budiman, dijamin Tay Song ti-  
auwpun sudah ada menteri<sup>2</sup> yg berani memprotes  
junjungannya manakala tindakan sang junjungan  
itu tidak benar.

Jadi fatanan Demokrasi sudah muncul di jaman itu. Setelah menemukan kata sepakat maka menteri Pauw kong, raja2 muda beberapa menteri besar itu segera memasuki istana Kim Ioan tian kembali dan memukul genta.

Dung - dung - dung - dung - !

Pada jaman dahulu dimuka istana pastilah di pasang genta. Genta itu boleh di pukul apabila ada perkara yg amat penting dan hendak dibicarakan dengan raja.

Mendengar bunyi genta yg bertalu2 itu para hulubalang dan perwira2 kesatuan Kim ie we menjadi terkejut.

— Gerangan apakah yg terjadi ? Ber tanya2 mereka dengan bingung.

Pintu istana segera dibuka dan masuklah menteri Pauw kong bersama rekan2 yg sehaluan.

Kepada menteri Oey bun khoa menteri Pauw kong mengatakan bahwa kelompok pembesar yg datang ini hendak menghadap baginda karena ada perkara yg WAN ONG, perkara yg tidak adil sehingga membuat orang penasaran.

Menteri Oey bun khoa segera berlutut dimuka ka

mar peristirahatan Sri baginda dan menyampaikan laporannya.

— Bansweya, Pauw bun cin bersama beberapa tayhu dan cianswe ingin menghadap, harap bansweya memberikan putusan.

Waktu itu baginda sedang bercakap cakap dengan selir Bang kui hui dan dalam percakapan itu yang dibicarakan bukan lain adalah masalah pemvonisan hukuman mati atas diri Tek ceng.

Mendengar keputusan Sri baginda itu tentu saja selir Bang kui hui amat bersukacita - - haa - - akhirnya angan-angan tia tia terkabul juga. Berpikir Bang hui kui dalam hati.

Akan tetapi kegembiraan itu segera lenyap tatkala menteri Oey bun khoa datang menghadap dan menyampaikan laporan bahwa Pauw bun jin yang terkenal sebagai hakim akherat itu bersama rekan-rekannya mintâ bertemu dengan Bansweya. Kdatangan menteri menteri yang berjiwa Tiong sin itu bisa merubah acara dan keputusan. Oleh karena itu Bang hui menjadi amat mendongkol.

Nampak baginda menganggukkan kepala tanda dapat

menerima kunjungan beberapa menteri itu, Sesudah memberi hormat menteri Oey bun khoa itupun segera bertindak keluar.

Dihadapan Pauw kong cs menteri Oey bun khoa mengatakan bahwa baginda bersedia menerima kunjungan mereka.

Tiada terkatakan betapa sukacita Pauw bun cin—cs, Mereka masih mempunyai ketika untuk mengajukan protes dan mengadakan pembelaan atas per-kara Tek ceng.

Para menteri yang berjiwa Tiong sin itu menjatuhkan diri tatkala kain korden tersingkap.

Mereka bersama sama berlutut dan mengucapkan :  
Banswe, banswe, ban ban swe !

Baginda Song jin cong berjalan beriring dengan selir Bang kui hui diikuti oleh dayang<sup>2</sup> kra-ton dan para hulubalang.

Baginda dan Bang kui hui lalu duduk di singgasa-na, sementara Pauw kong cs masih terus berlutut.

— Ada perkara apakah keng sekalian datang menghadap tim ? Bertanya baginda dengan suaranya yang berat.

— Bansweya tidak lain adalah perkara Tek - goanswe yg telah banswe jatuhui hukuman mati.

Menjawab menteri Pauw kong dengan lantang. Seketika wajah baginda dan sang selir berubah menjadi kurang senang .

Akan tetapi Pauw kōng tidak memperdulikan perubahan air muka junjungan dan selirnya, ia melanjutkan pula kata<sup>2</sup>nya .

— Pepatah kuno mengatakan bahwa apabila ada genteng yg pecah harus segera diganti sehingga apabila musim hujan datang tidak tiris ( bocor ) dan apabila musim rontok datang tidak panas.

— Hmmm . . apakah maksud kata<sup>2</sup>mu ini - Pauw sian seng ? Mémutus baginda dengan sengit.

— Keputusan banswe tidak adil dan tidak bijaksana, oleh karena itu haruslah di tarik kembali. Jasa<sup>2</sup> Tek goanswe tidak terbatas, apabila tidak - Tek goanswe niscaya negeri ini telah menjadi negeri jajahan.

Bukannya sin hendak menyanjung nyanjung dan mendewa dewakan Tek goanswe ( Kalau jaman kini terkenal dengan istilah meng KULIUS INDIVIDUKAN ) ,

Akan tetapi apa yg sin utarakan ini adalah berda sarkan fakta !

Siapakah yg mampu mengusir bangsa See liauw yg telah menduduki kota Sam koan ?

Siapa pulakah yang berhasil membalaskan kematian Yo goanswe dan memancarkan pamor kerajaan - Tay song tiau w ?

Siapa lagi yg berhasil menaklukkan negeri See liauw sehingga bangsa itu kuncup nyalinya dan bersedia membuat surat pernyataan menaktuk ?

Tak ada lain tay ciang kecuali Tek ceng , Oleh karéna itu banswe, kami sekalian datang - menghadap untuk mêngajukan protes. Menuntut su paya Tek ceng dibebaskan dari hukuman mati,

Apabila tuntutan kami ini tidak diindahkan, kami sekalian bersepakat untuk bersama sama meletak kan jabatan dan mengundurkan diri.

Apa artinya persoalan Cincu kie itu bila dibanding kan dengan seorang panglima perang yg gagah per kasa dan tangguh seperti Tek ceng ?

Lebih berharga manakah pusaka itu dibandingkan Tek ceng ?

O eh karena itu banswe hendaknya berpikir ulang dan tidak mem vonis sêcara ceroboh !



Napas baginda menjadi sesak mendengar protes yg tajam dari menteri Pauw bun cin, akan tetapi sadar bahwa seorang Hongtee kedudukannya diatasnya para menteri, maka baginda lalu menggunakan aji kawijayannya yang di sebut memveto.

— Pauw sianseng, sudah berulang kali timperingatkan. Hendaknya sianseng tidak ASBUN (ASAL BUNYI).

Perkara ini bukanlah urusan sianseng, oleh karena itu bubarlah dan kembalilah kegedung masing<sup>2</sup> !

Pauw kong tertawa dingin, dengan lantang ia membantah.

— Sebagai menteri<sup>2</sup> yang jujur dan setia hilangnya soko guru kerajaan ini termasuk urusan kami juga, sebab dengan kematian Tek ceng boleh dipastikan negeri ini akan menjadi lemah dan mudah diperhinakan oleh negeri lain.. Oleh karena itu harap bansweya berpikir ulang. Perkara ini juga perkara kami sekalian.

Tiada dikatakan betapa murkanya baginda, baru kali ini seorang raja didebat dan dibantah oleh menterinya.

Sungguh keparat, memalukan dan memerosotkan — gengsinya.

Dengan sepasang mata melotot baginda menghargik menteri Pauw kong,

— Kendalikan mulutmu Pauw sianseng ! Istana ini bukan ruang perjudian ! Ini adalah istana Kim loan tinn dan bukan tempat orang ORAKAN !

— Bansweya, sin tahu bahwa ruang ini adalah ruang istana Kim loan tian, ruang dimana raja dan menteri dapat secara bebas memperbincangkan urusan negara, keselamatan rakyat dsb.

Sin sekalian bukannya NGORAK, akan tetapi menuntut suatu tindakan se mena<sup>2</sup> yang penuh dengan WAN ONG.

Bukan main mendedeknya perut baginda mendingar bentakan Pauw bun cin itu. Akan tetapi sebelum baginda bertindak lebih jauh tiba tiba menteri Owy bun khoa memberikan laporan pula dengan suara lantang.

— Bansweya, Tek tay houw dari Lam ceng kiong datang berkunjung !

Terperanjat sekali baginda dan selir Bang kui hui mendengar laporan itu.

Sebagaimana para pembaca telah mengetahui bahwa semasa kecilnya Song jin cong dirawat dan disusui oleh Tek tay houw, oleh karena itu ia berputang

budi yg tiada taranya.

Begitulah setelah suasana agak tenang dan baginda mulai sadar, cepat2 ia berbangkit dari kursi emasnya dan ber-sama2 selir Bang kui hui serta segenap pembesar yg hadir berjalan keluar untuk menyambut Lam ceng kiong Tek tay houw,

Iring2an Tek tay houw sudah memasuki pintu Tiauwbun. Di muka sendiri panji kebesaran Song thay cauw Tio khong in. Di belakang panji cikal bakal pendiri Dinasti Tay song tiauw itu barulah tandu Tek tay houw.

Baginda, selir Bang kui hui dan segenap menteri yg hadir cepat menjatuhkan diri dan menyambut kedatangan Thay hauw dengan berlutut.

Para pemikul tandu berhenti dan menurunkan tandu itu perlahan2.

Tek tay houw menyingkap kain korden dan melangkah keluar.

— Ibu ada perkara apakah sehingga ibu datang keistana Kim loan tian ini ?

Wajah Tek tay houw kucel dan nampak sangat berduka.

Pertanyaan baginda Song jin cong tak dijawabnya dengan tenang Tek tay houw melangkah memasuki ruang istana.

Baginda berbangkit, begitu pula selir Bang kui hui dan menteri2 yg hadir. Semua mengiringkan dibelakangnya Tek tay houw dan memasuki istana Ki loan tian.

— Ibu, ada perkara apakah sehingga ibu ber-kunjung ke Kim loan tian ini ? Bertanya pula ba-ginda dengan bingung.

Tek tay houw berpaling dan jelas bahwa Tek tay houw sedang menangis. Air mata mengalir dengan deras dikedua pipi bibi sang raja itu.

Begitulah dengan ter isak2 Tek thay houw berkata.

— Siapakah yg tak akan merasa sedih apabi la sekerat daging, sebuah tulang kecil dan setetes darah yg kuturunkan bakal musnah ?

Keturunan kurun keluarga Tek tinggallah Tekceng seorang. Kini Tek ceng dipersalahkan dan harus-menjalankan hukum mati. Oleh karena itu hatiku amat berduka. Tek tay houw menangkap kedua tangannya kemukanya dan menangis ter isak2.

Mendengar kata<sup>2</sup> ibu angkatnya itu ( Tek tay ho uw sesungguhnya adalah bibi kaisar ) baginda ternganga dan tak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Terdengar Tek tay houw melanjutkan kata<sup>2</sup>nya pula.

— Tek ceng adalah satu<sup>2</sup>nya kerat daging, tulang dan setetes darah keturunan kurun keluarga Tek. Kalau Tek ceng di hukum mati, tak ada lagi keturunanku yang bakal merawat dan memelihara HIO HWEE ku ( abu leluhur ).

Sungguh sedih hatiku, orang yang kehilangan kurun keluarganya merupakan malapetaka yang paling hebat . . .

Ib rat sebuah rumah, genteng yang pecah dapat diganti, akan tetapi penghidupan manusia ?

Sebelum baginda dan para menteri itu dapat berkata kata, Tek tay houw sudah menyambung pula kata katanya.

— Andaikata Tek ceng melakukan kesalahan yang berat, orang toh harus mengingat akan jasa jasanya yang begitu besar.

Sebangsa hewanpun kenal akan budi, masakan manusia akan lebih liar dan biadab daripada hewan ? Kemudian Tek tay houw berpaling kepada Pauw buu cin es yang hadir diistana itu.

— Kalian juga berkedudukan sebagai menteri.

dengan keponakanku merupakan rekan2 sejawat. Melihat rekan dalam bahaya, apakah kalian tak-mengajukan protes ?

Melihat tindakan yg tidak adil, sebagai menteri2 kalian harus berani meluruskan dan menuntut ketidakadilan itu. Jangan NUNINGGIH NUNINGGIH KAWULO NUWUN.

( Kalau sekarang istilahnya kaum YES MAN, atas berkehendak demikian, sebagai bawahan hanya membeo dan menurutkan saja tanpa mengontrol apakah keputusan itu benar ataupun salah ).

Para menteri itu menundukkan kepala dan tak menjawab sepele katapun.

Dalam hati para menteri itu juga ingin mengutarakan isi hatinya, akan tetapi suara2 atau kata2 Tek tay houw sudah mewakili sehingga para menteri itu berdiam diri saja.

— Congwe sekalian, sesungguhnya Tek ceng melakukan kedosaan apakah sehingga ia di hukumi mati ?

— Nio nio, harap nio nio menanyakan langsung kepada baginda sehingga lebih jelas ! Menjawab menteri Pauw kong dengan lantang. Waktu itu baginda juga berdiam diri dan menunduk kepalanya.

Baginda Song jin cong tidak berani mengang  
kat mukanya untuk menatap sang bibi.

Tek tay houw segera berpaling kepada bagin  
da dan menegurnya dengan tandas.

— Anakku, Tek ceng telah melakukan kesa-  
lahan apakah sehingga kau menjatuhkan hukuman  
mati kepadanya ?

Baginda tidak menuturkan perkara itu dari a  
wal hingga akhir, baginda hanyalah memberikan  
keterangan dengan singkat.

— Ibu, Tek ceng kelewat kurang ajar, ia te-  
lah berani memalsukan pusaka Cincu liat hwe kie-  
Bukan itu saja, dihadapan segenap pembesar Bun  
bu khoa wan berani mengucapkan kata-kata kasar  
Penghinaan ini terlalu sekali sehingga kalau tidak  
dijatuhkan hukuman akan memberikan contoh yang  
jelek bagi pembesar-pembesar yang lain. Kemudi-  
an hal itu bisa terulang ulang seperti pada jaman  
nya pemerintahan Ciu tiauw.

Mendengar jawaban baginda itu Tek tay houw  
sambil menangis menggeleng-gelengkan kepalanya.

— Oh anakku masakan akan kau samakan  
pandanganmu antara Tek ceng dengan orang-orang  
sembarangan ?

Kalau benar ia berani mengucapkan kata-kata yg

kasar dan kurang sopan, kau toh bisa memberi—  
kan peringatan kepadanya ? Masakan kesalahan yg  
sekecil itu pantas menerima hukuman mati ?

— Ibu bila perbuatan Tek ceng yang kurang  
ajar itu tak dijatuhi hukuman berat, akan membe-  
ri tauladan yang tidak baik. Kelak menteri-mente-  
ri yang lain juga akan berani berbuat kurangajar.

Tek tay houw semakin deras mengucurkan air  
mata, katanya dengan suara tersendat sendat.

— Tek ceng - - Tek ceng - - sungguh hatiku  
amat kecewa dan kematianmu sangat kusayangkan  
Kau mati dalam usia yang masih begini muda.  
Dengan hilangnya kau maka putuslah kurun kelu-  
arga Tek, tak ada lagi keturunan keluarga Tek yg  
akan merawat dan memelihara HIO HWÉE ku  
Kalau sebelumnya aku tahu bahwa kau akan me-  
njalami nasib yang begini mengeneskan, pagi-pagi  
aku akan mênganjurkan supaya kau meletakkan  
jabatan dan hidup sebagai rakyat jelata di dusun  
sendiri.

Sayang, kau dengan mati-matian dan sungguh ha-  
ti membela negeri akan tetapi apa yang kau da—  
pat ? Tek ceng - - Tek ceng sungguh sangat kece-  
wa hatiku.

Setelah mênangis sedu sedan beberapa saat

lamanya, Tek tay houw lalu menatap kepada baginda dengan tajam dan bertanya tegas.

— Anaku, sesungguhnya suara siapakah yg kau turut ? Suara ibumu ataulah suara selirmu-Bang kui hui ?

Baginda Song jin cong serba salah, ia tak dapat segera memberikan jawaban.

— Ya anaku, kata2 ibumu kau tak mau menengar, lebih baik kau turut kata selirmu-Bang Kui hui saja !  
Tek tay houw segera membalikkan tubuhnya dan hendak berlalu.

Melihat sikap sang ibu angkat, bercekatlah hati baginda. Sadarlah ia bahwa kata2 ibu angkatnya memang benar maka dengan suara ter sendat2 baginda menahan sang mama angkat.

— Ibuuu ! Harap ibu tidak terlalu bersusah hati anak akan segera memerintah beberapa hulubalang untuk pergi ketanah lapang dan mencegah dilaksanakannya hukuman mati atas diri Tek ceng !

Tersiraplah darah Bang kui hui - - lagi2 usaha ayahnya menemui kegagalan.

Kematian Tek ceng sudah diambang mata, masih juga bisa terluput. Sungguh mengecewakan, berpi kir selir yang genit itu.

Tek tay houw menghentikan langkahnya dan meng guman seorang diri.

— Terlambat . . terlambat, barangkali buah kepala Tek ceng sudah menggeletak ditanah . .

Salah seorang menteri yang berjiwa Tionsin segera menyeletuk.

— Nio nio jangan bersusah hati, hari masih terlalu pagi, sin percaya hukuman mati atas diri Tek goan swee pasti belum di jalankan.

Mohon dengan sangat bansweya segera menurunkan leng pay sehingga sin dapat segera pergi ketanah lapang untuk menyelamatkan jiwa Tek ongcin. Baginda Song jin cong tanpa ragu<sup>2</sup> lagi segera menyerahkan sebuah lengpay kepada menteri yg berpangkat Siang tayhu.

Setelah menyambut lengpay dari tangan baginda dan menjalankan penghormatan, sang tayhu itu-pun segera meninggalkan istana Kim loan tian dan

bergegas menuju ketanah lapang.

Dengan memacu kudanya laksana angin puyuh meneri Siang tayhu itu menuju ketanah lapang,

Lengpay yg dibawanya di acungkan tinggi<sup>2</sup>.

Tiada an fara lama Siang tayhu itupun telah sampai ditempat para persakitan yg hendak menjalani hukuman mati.

Dari jauh siang tayhu sudah ber kaok<sup>2</sup>,

— Bang kok tiang baginda menarik kembali keputusannya. Lepaskan Tek ongcin, hukuman mati itu telah dicabut !

Durna Bang hong membelak matanya, dadanya — kembang kempis seperti kodok bangkong yg sekarat. Mulutnya seakan terkancing sehingga ia hanya mengawasi kedatangan siang tayhu itu tanpa dapat berkata kata ,

Siang tayhu segera melompat turun dari kudanya & melibatkan Lengpay itu kepada Bang hong .

— Inilah firman dari baginda, Tek ongcin harap segera dibebaskan, hukuman mati untuk Tek ongcin telah dicabut kembali !

Raja tak boleh diganggu gugat, suara raja seperti-  
juga suara malaikat. Siapakah yg berani menentang  
dan tidak menurutnya ?

Melihat Lengpay itu Durna Bang hong amat sedih  
kecewa dan gondok. Dengan perasaan berat terpaksa  
sa ia melepaskan tali2 yg mengikat tubuh Tek ceng

Mendengar firman yg baru dari baginda, jenderal  
berangasan Ciauw teng kwie tiada terkatakan su-  
kacitanya .

— Anjing tua Bang ciat ( bajingan Banghong )  
kau lihat bagaimana akhirnya ? Haaaa , . haaa , .  
orang yg lurus jiwanya dan benar selalu dilindungi  
oleh Tuhan.

Tek twako dibebaskan, kau jangan kekhi ya ? Haa  
Saking gembiranya Ciauw teng kwie berjingkrak -  
jingkrak dan menari nari dihadapan Bang hong .  
Tingkah lakunya yg kocak itu mirip ketek ogleng  
barangan ,

Mau tidak mau Tek ceng dan menteri Siang tayhū  
menjadi tertawa geli.

Sementara itu dengan muka cemberut dan kucel -  
Kok tiang Barg hong bersama kesatuan Kim ie  
wee bergegas meninggalkan tanah lapang dan kem-  
bali .

Setelah diistana Durna Bang hong langsung masuk keistana Kim loan tian dengan maksud meminta penjelasan dari baginda, mengapa hukuman mati atas diri Tek ceng itu dicabut.

Siapa sangka begitu tiba didalam ruangan Kim loan tian ternyata Lam ceng kiong Tek tay how belum pulang.

Melihat Tek tay how meremanglah bulu kuduk menteri Durna itu.

Bagaimanapun juga orang yang bersalah pastilah mempunyai perasaan was was dan takut. Malahan acapkali ada istilah saking takutnya sampai kepada bayangannya sendiripun juga takut.

Dalam hati Bang hong berpikir . . hmm . . pantas hukuman mati atas diri Tek ceng di cabut, kiranya perempuan tua inilah yang membelanya.

Begitulah Bang hong lalu berlutut dihadapan ban sweya, kemudian memberi hormat kepada Tek tay how.

Sementara itu tatkala Tek tay how dapat melihat cecongornya Bang hong seketika bergolaklah darahnya. Kemarahannya tak te tahan lagi.

— Hmm kiranya kau Kok tiang Bang hong! Bang hong terstrap darahnya, ia mengkeret dan

tak berani mengangkat mukanya.

— Ya nio nio - - menjawab Bang hong dengan suara serak dan amat pelan.

— Kok tiang Bang hong, pangkatmu sudah sedemikian besar, kedudukanmu sangat tinggi dan hidupmu penuh dengan kemewahan, akan tetapi mengapa hatimu masih juga mengandung niat2 yg keji, busuk dan jahat

Sudah berapa kali kau hendak mencelakakan jiwa Tek ceng ? Untung Tuhan Maha Tahu sehingga selalu Tek ceng mendapatkan perlindungan Nya sehingga tidak sampai mati hingga sampai sekarang ini. Sesungguhnya engkau mempunyai bibit permusuhan apa sering2 hendak mencelakakan jiwa cucuku ?

— Nio nio, mana berani - - mana berani saya herbuat yg bukan2 ?

Tek tay houw tertawa dingin. Bagi Bang hong ta wa dingin dari Thay houw itu seperti juga ringkikan Dracula yg menyeramkan. Mukanya pucat pasi, darahnya tersirap dan jantungnya memukul ke ras.

Benarkah sangkalanmu itu ? Hm Kok tiang Bang hong kau pendusta, pembohong dan pengecut ! Membentak Tek tay houw dengan sengit.

Selama Tek tay howw mengadili menteri Durna itu baginda tak berani turut campur, raja Tay song tiauw itu hanya berdiri dengan membisu dan menundukkan kepalanya.

Sedangkan selir Bang kui hui dengan wajah kecut menyaksikan nasib malang yang menimpa sang bapak.

Wah koojooorr - - kojooorr - ping pitu likur.

— Kau ingin bukti-bukti perbuatan jahatmu hah ?

— Nio nio mana saya berani ? Masih juga menteri Durna itu mau manyangkal.

— Dengarlah ! Semenjak Yo goanswe gugur dalam medan peperangan. Hongtee mengangkat Tek ceng untuk menjaga kota Sam koan.

Mestinya sudah tak ada sengketa apa-apa dan negeri dalam keadaan aman tenteram dan damai Akan tetapi dengan jiwamu yang busuk, kau sengaja menghasut baginda. Mengusulkan supaya tek ceng dengan kesatuan Ngo howw ciangnya memukul negeri See liauw.

Semua menteri<sup>2</sup> yang berpikiran terang dengan jelas dapat menangkap apa maksudmu. Semua tay ciang yang memukul ke See nauw pastilah tak akan dapat kembali lagi, sebab negeri itu biarpun negeri kecil, akan tetapi panglima-panglima perangnya kosen kosen dan miha sakti

Dibalik itu engkau ingin menggugurkan taktik **MEMINJAM GOLOK UNTUK MEMBUNUH O-**

## RANG LAIN !

Kau bermaksud menjerumuskan Tek ceng dan saudara-saudara Kiat gie hengteenya semuanya mati dinegeri See liauw, sehingga yang pulang tinggal namanya saja. Betul tidak ?

— Nio nio, ma - - mana - - berani - - mana saya berani berbuat demikian ? Dengan sesungguhnya saya hendak membela negeri dengan sepenuh hati.

— Tuhan Maha Adil dan Maha Tahu hei kok tiang ! Maksud kejimu itu menemui kegagalan total. Tek ceng dengan saudara<sup>2</sup> Kiat gie hengteenya tidak mati, bahkan dapat membunuh banyak panglima negeri See liauw.

Ia pulang dengan membawa kemenangan yang gemilang sehingga baginda mengangkatnya sebagai Thian hee tee it tay ciang ( panglima perang nomor satu ) dan menganugerahi gelar Raja muda Peng see ong.

Namun mengapa kau masih juga jelus dan iri ? Sengaja kau menyembunyikan HUI LIONG KIONG CU. Hayo masih juga kau mau menyangkal ? Menteri menteri yang hadir disini semuanya mengetahui Mereka adalah saksi-saksi yang masih hidup, terutama Pauw bun c n

Kau susupkan Hui liong kiongcu kedalam gedungnya Y to. Bersengkongkol dengan Yoto untuk diaku sebagai putrinya sendiri dan mengusulkan kepada baginda untuk dinikahkan dengan Tek ceng.

Dibalik pernikahan itu kau telah mengatur siasat keji, membantu Hui liong Kiongcu sehingga dapat berdekatan dengan Tek ceng dan memudahkan ia turun-tangan.

Akan tetapi lagi2 bukannya keponakanku yg mati Hui liong Kiongcu sendirilah yg mati, dan saking takutnya Hong Kiauw siochia sampai membunuh dirinya sendiri.

Hmmm sungguh keji dan terkutuk perbuatanmu hei Kok tiang Bang hong !

— Hpp - hpp - mana - mana berani melakukan perbuatan yg begitu keji ? Harap nio nio tidak meme - menuduh - bukan2.

— Apa ? Masih juga kau mau mengelak dan tidak mau mengauhi kebusukan hatimu ? Perkara yg baru saja terjadi ini terus terang aku berani mengatakan juga atas perbuatamu ? Ya bukan ? Mengakulah kau hei Kok tiang ! Kau sudah tua, masakan tua bangka seperti kau takut menga kui kesalahan ? Kapanakah kau akan bertobat hei?

Meremang bulu kuduk menteri Durna itu mendengar kata<sup>2</sup> dari Tek tay houw. Keadaannya benar benar sangat terjepit, mirip katak yg ketind h an batu. Napasnya empas empis dan mukanya pucat pasi.

— Semula pada waktu Tek ceng membawa Cincu kie itu keistana ini, baginda dan segenap menteri turut melihat dan meneliti. Tak seorangpun pada saat itu yg mengatakan bahwa Cincu kie itu palsu.

Darimanakah kok tiang mengetahui kalau Cincu - kie ini palsu, Bukankah dahulu kok tiang juga turut melihat, kenapa baru sekarang mengatakan bahwa Cincu kie ini bukan yg tulen ? Katakan yg tulen seperti apakah ?

Semakin ciut nyali si mentéri Durna itu, ia mengkeret dan tidak berani udis<sup>2</sup> mirip Kepompong yg mendengar suara angin tibut .

Tek tay houw lalu berpaling kepada baginda, katanya.

— Kalau kok tiang ahli melihat benda pusaka kirimkanlah ia kenegeri See liauw untuk meminta Cincu kie yg tulen !

Wah kojo<sup>r</sup> , . . kojo<sup>r</sup> . . ping pitu likur. Bukan main terkejutnya durna Bang hong mendengar usul Tek tay houw.

Ia mempunyai kepandain apakah sehingga akan di kirimkan kenegeri See liauw ? Apabila baginda menyangka mampulah ia ! Eihh, sungguh benar kata<sup>2</sup> istri, putra dan putriku.

Begitu perkara Cincu kie itu diungkapkan ben

cana segera datang menimpa.

Cepat<sup>2</sup> menteri Durna itu menyanggah.

— Ban . . ban . . bansweya, sin mana me-  
ngetahui tentang benda pusaka . . , ? Harap ja-  
ngan mengutus sin kenegeri See liauw.

Selir Bang kui hui sendiri menjadi kaget dan tra-  
tapan setengah mati. Negeri See liauw jaraknya sa-  
ngat jauh, perjalanannya sukar dan banyak aral -  
rintangan, sekali bapaknya diberangkatkan niscaya  
akan mati ditengah jalan sebab usianya sudah sa-  
ngat tua.

Baginda hanya berdiam diri saja dan se olah olah  
tidak mendengar kata? ibu angkatnya.

Tek tay houw berpaling pula kepada Bang hong.

— Hei kok tiang, usiamu sudah sangat tua,  
kalau tidak sejak saat ini merubah kesesatuanmu a-  
kan menunggu kapan lagi ?

Dihadapanku ceritakanlah secara terus terang. A-  
da permusuhan apakah engkau dengan Tek ceng ?

— Ti . ti tidak . tidak . ada permu-  
suhan apa<sup>2</sup> nio nio. tidak ada !

— Hmm . . ingat, apabila kau tetap tak dapat merubah perbuatanmu yang busuk, kelak malapetaka itu atau hukum Tuhan bakal menimpa seluruh keluargamu.

Setelah berkata demikian Tek tay houw lalu mengucapkan terima kasih kepada anak angkatnya ( yaitu baginda Song jin cong ).

— Atas pencabutan hukuman mati itu aku mengucapkan terima kasih, nah anakku aku akan pulang !

Baginda membalas penghormatan ibu angkatnya, ia bergegas bangkit dari kursi emasnya dan mengiringkan Tek tay houw sampai dipelataran istana. Dan sebelum Tek tay houw menaiki tandunya sempat ia berpaling kepada baginda dan berkata lagi.

— Anakku, ada suatu hal yang kulupakan.

— Soal apakah itu ibu ? Katakanlah !

— Tek ceng telah berani mengeluarkan kata<sup>2</sup> kasar dan tak sopan, ia wajib menerima hukuman. Memang sangat bijaksanalah Lam ceng kiong Tek tay houw ini. Ia tidak semata mata membela keponakannya akan tetapi memberi muka pula kepada sang baginda.

Tek tay houw lalu berpaling kepada menteri kehakiman Pauw kong, katanya.

— Panw sianseng, cucuku telah berlaku kurang sopan dihadapan bansweya, hukuman apakah yang pantas untuknya ?

Pauw kong yang cerdik segera dapat mengerti apa maksud kata<sup>2</sup> dari Tek tay houw yakni ingin mem beri muka kepada baginda, ia lalu menjawab.

— Seorang menteri yg berlaku kurang sopan wajib menjalani hukuman buang.

— Berapa lamakah hukuman buang itu ?

— Menurut wet adalah tiga tahun.

— Bagus, sébagai menteri kehakiman kau cukup adil dan bijaksana. Jatuhkan vonis itu kepada keponakanku yg telah berbuat kesalahan.

Pauw kong lalu maju bersembah dan permohonan kepada baginda untuk mengeluarkan surat keputusan.

Baginda sadar juga akan maksud ibu anekatnya, segera mengeluarkan keputusan: Tek ceng **DIJATUHI**

## HUKUMAN BUANG SELAMA TIGA TAHUN.

Tek ceng sendiri menerima vonis itu dengan hati lapang dan dadâ terbuka. Sama sekali tidak protes ataupun menunjukkan air muka yang tak senang. Bersikap adem ayem dan tenang-tenang saja.

Tek tay hauw masih bertanya.

— Tempat manakah yang sesuai untuk daerah pembuangan cucuku Pauw siansing ?

Pauw kong mengasah otaknya, akhirnya ia menemukan sebuah tempat yang jaraknya hanya kurang lebih 100 pal.

Apabila Tek ceng dibuang di daerah itu, saudara-saudara atau ibunya akan mudah menjenguk.

Begitulah setelah tetap pikirannya Pauw kong segera menjawab.

— Daerah pembuangan untuk Tek ongcin ya itu YU LIONG YA.

Dari kota raja jaraknya hanya kurang lebih 100 pal sehingga mudah bagi sanak famili yang hendak menjenguk atau mengirimkan barang-barang makanan.

— Bagus, keputusan ini cukup adil ! Tek tay houw lalu memanggutkan kepalanya kepada baginda

dan para menteri yg menghantarnya, kemudian masuk kedalam tandu.

Pemikul2 tandu itu sesudahnya menjalankan penghormatan kepada baginda dan para menteri segera mengangkat pikulan tandu itu dan kembali ke Lam ceng Kiong.

Sepeninggal Tek tay houw baginda lalu duduk di singgasana dan menyelesaikan surat2 keputusannya.

Surat penjatuhan hukuman buang selama tiga tahun atas diri Tek ceng diserahkan kepada menteri kehakiman Pauw bun cin.

— Harap Pauw sianseng mengatur siapa2 yg ditugaskan untuk mengawal tek goanswe ketempat pembuangannya.

Aturlah perkara ini, mandat penuh tim berikan kepada sianseng !

Pauw kong menyambuti surat2 itu dengan berlutut. Dan Tek cengpun maju bersembah untuk mengucapkan terima kasih karena dibebaskan dari hukuman mati.

Kemudian pertemuan itu lalu ditutup.



BANG HONG HENDAK  
MERACUNI TEK CENG.

---

**D**ENGAN jenderal Ciauw teng kwie, Tek Ceng kembali kegedung Peng see ong. Setibanya digedung Teng ceng langsung menemui ibunya menceritakan apa yg telah terjadi.

Tiada terkatakan betapa sedih hati orang tua itu. Dengan mengucurkan air mata Tek lo thay thay (ibu Tek ceng) mengutuk dan menyumpah nyum pahi Bang hong bapak dan anak.

— Sungguh terkutuk perbuatan anjing tua-Bang hong bapak dan anak, kelak Tuhan akan menghukum mereka.

Oh anakku Tek ceng, nyaris kau menjadi setan tan pa kepala, hmm - - sungguh kejam anjing tua itu - -

Berulang kali ia selalu mencari gara-gara dan ingin membunuhmu.

Dahulu ibu sudah ingin pulang kedusun dan meng-  
anjurkan supaya kau juga meletakkan jabatan dan  
hidup sebagai rakyat biasa. Akan tetapi kau be-  
rat dengan kewajibanmu, kini apa yg kau dapat ?

Tek ceng dengan tenang mencoba memberikan penghiburan kepada ibunya.

— Hukuman buang ini hanya selama tiga ta-  
hun dan jaraknya juga tidak terlalu jauh, harap  
ibu tidak terlalu bersusah hati.

Sebentar lagi Pat po kiongu dan anak anaknya  
akan datang, dapatlah ibu mengalami penghidup-  
an yang gembira dan menyenangkan.

Tek lo thay thay mengusap air matanya dan  
menanya kepada Tek ceng.

— Dari manakah tempat pembuanganmu a-  
nakku ?

— YU LIONG YA ibu, jaraknya kurang le-  
bih hanya 100 pal dari kota raja sehingga saudara  
saudaraku atau ibu dapat menjenguk disetiap  
waktu

Lo thay thay sangat geram dan muak terha-

dap durna Bang hong. Gara<sup>2</sup>nyalah sehingga kehi-  
dupannya menjadi tidak tenteram. Kini ia harus  
berpisah pula dengan anaknya.

Serasa jantung Lo thay thay seperti mau rontok  
mendengar putranya hendak pergi menjalankan hu-  
kuman buang.

— Anaku, belum lama kita hidup berkum-  
pul, kini sudah harus berpisah pula - -  
Uhuuk - huk - uhuk -

Waktu itu Ciauw teng kwie dengan geram ber-  
kata.

— Thay thay jangan bersusah hati, apabila  
opas<sup>2</sup> yg hendak membawa Tek twako datang ke  
gedung ini hendak menjemputnya, biarlah opas<sup>2</sup> i-  
tu kupancung kepalanya. Dengan demikian kita te-  
tap dapat hidup berkumpul.

Mendengar kata<sup>2</sup> si berangasan itu Tek ceng mem-  
bentak,

— Hus ! Apa<sup>2</sup>an kau ini ? Keputusan itu a-  
dalah baginda yg memutuskan, masakan wet nega-  
ra akan kita langgar ?

— Ibu Tek ceng cepat<sup>2</sup> menengahi.

— Anaku sudahlah, jangan ribut<sup>2</sup> sendiri.

Budi Ciauw ciangkun cukup besar. Andaikata dia tidak datang ketanah lapang, barangkali kepalamu sudah tertabas kutung.

Kau juga tak boleh melupakan budi Kohmu ( bi bim, yang dimaksud adalah Lam ceng kiong Tek tay houw ).

Kohmu memandang kau sama berat seperti juga putra kandungnya sendiri. Dengan tak mengingat akan akibatnya ia datang keistana untuk mengajukan protes dan pembelaan sehingga kau terbebas dari hukuman mati.

Tek ceng mengganggukan kepalanya dan membenarkan kata-kata sang ibu,

Waktu itu saudara-saudara kiat gie heng tee Tek ceng yang tidak pergi ke negeri Tan tan kok juga hadir. Antara lain Cio giok, Thio tiong ( yg baru saja pulang dari negeri See liauw untuk menghantar abu jenasah Hui liong kiongcu ), jenderal Beng teng kok.

Saudara saudara Tek ceng itu mengeluh dan pada berbicara tidak karuan.

— Twako, kami mērasa sangat berat berpisah dengan twako. Andaikata twako tidak merasa berat hati kami semua ingin turut ke Yu liong ya.

— Ah mana dapat ? Aku dikirim ke Yu liong ya adalah menjalani hukuman buang. Kalian tidak bersalah dosa, masakan hendak menjadi persakitan juga ? Tentu keinginanmu itu dilarang ! Ini adalah wet negara dus bukannya berpiknik atau pergi tamasya.

— Oh, alangkah gembira dan bahagia hati kami andaikata gedung Peng seng ong ini dapat kita rubah menjadi Yu liong ya sehingga kita boleh terus hidup berkumpul.

— Jangan menggantung asap dan berkhayal tak karuan. Sewaktu waktu kalian toh bisa menengok diriku ? Yu liong ya letaknya tidak berapa jauh, kalian bisa pulang pergi dalam waktu setengah hari ?

Begitulah selagi Tek cang bersama ibu dan saudara-saudaranya asyik bercakap cakap, seorang pelayan datang menghadap.

— Ada apakah Lobo ? Bertanya Tek lo thay thay kepada mak tua itu.

— Lam ceng kiong 'Tèk tay houw mengutus seorang hulubalangnya datang kemari.

Semua berjingkrak kaget, mereka pada bangkit dari tempat duduknya dan bergegas keluar.

Perutusan itu sesudahnya menjalankan penghormatan lalu menjelaskan maksud kedatangannya.

— Tay houw mengundang Tek cianswe untuk datang ke Lam Ceng Kiong.

Lo thay thay lalu berpaling kepada putranya dan menganjurkan.

— Anakku, bibimu memanggilmu, lekaslah kau berangkat ke Lam ceng Kiong !

— Baik ibu ! Bersama sama perutusan itu Tek ceng pergi Ke Lam ceng Kiong.

Tiada antara lama Tek ceng dan hulubalang Tek thay houw itu sudah tiba di istana Lam ceng Kiong,

Tek ceng langsung mengetuk pintu istana. Diruang tamu Tek tay houw dan putranya yaitu pangeran Louw hoa ong sudah lama menunggu.

Mendengar ketukan itu Ciansweya Louw hoa ong segera menghampiri daun pintu dan membukainya.

— Adik Tek ceng kau sudah datang ? Syukurilah ! Kami cukup lama menunggumu. Menyambut raja muda Louw hoa ong dengan tertawa gembira.

Tek ceng melangkah masuk dan menjalankan penghormatan kepada sang bibi, kemudian menjura kepada sang bibi, kemudian menjura kepada kakak keponakannya.

— Duduklah cucuku ! Mempersilahkan Tek—tay houw dengan ramah dan penuh kasih sayang. Tek ceng menarik sebuah kursi dan menghempas-tubuhnya ke kursi itu.

Sebelum sang bibi melanjutkan kata<sup>2</sup>nya, Tek ceng telah mendanulainya dengan menghaturkan terima kasihnya atas budi perolongan sang bibi.

— Kau adalah kerat daging, patahan tulang serta tetesan darah kurun keluarga Tek, oleh karena itu bagaimanapun juga bibi harus membelamu. Apalagi kau dipihak yang benar, maka terhadap siapapun bibi harus maju menghadapinya.

Sekali lagi Tek ceng menjalankan penghormatan dan mengucapkan terima kasih atas budi kebaikan sang bibi.

Sementara itu seorang pelayan keluar dengan membawa nenampaan.

Pelayan itu menyuguhkan teh hangat dan kue2.

— Minumlah cucuku ! Cicipilah kue2 buatan bibi sendiri ini !

Louw hoa menemani Tek ceng minum teh hangat dan mengunyah beberapa potong kue kering.

Setelah hening beberapa saat barulah Tek tay houw memberikan penjelasan kepada keponakannya.

— Cucuku Tek ceng, bibi minta pengertianmu.

Bukannya bibi merasa benci atas kekurangajaranmu terhadap baginda. Bukan, sama sekali bibi tak mengandung maksud yg demikian.

Dan mengapa bibi memintakan hukuman untukmu? Tidak lain adalah untuk menegakkan kewibaaan raja dan berlakunya undang<sup>2</sup> negara secara konsekwen. Jadi harap kau tidak salah mengerti.

— Siauwtit tahu bibi, siauwtit tahu. Menjawab Tek ceng sambil memanggut manggutkan ke pala.

Kembali Tek tay houw menyambung kata2nya.

— Tempat pembuanganmu tidak terlalu jauh. Pauw sianseng cukup bijaksana sehingga dipilihnya daerah Yu liong ya.

Bibi berpesan, ditempat pembuangan itu kau harus berlaku hati2, waspada dan jangan lengah. Bang hong sangat jahat dan keji, pastilah ia masih belum merasa puas dan mengincar jiwamu,

— Terima kasih bibi atas perhatian bibi serta budi kecintaan bibi yg begitu besar.

— Disini bibipun akan berusaha, apabila sudah sampai saatnya bibi akan menghadap hongtee lagi untuk memohonkan keringan hukuman. Kemungkinan kau hanya menjalani satu tahun atau setengah tahun. Oleh karena itu terimalah kenyataan hidup ini dengan tenang, bersabar hati dan tak lupa kepada Tuhan.

— Baik bibi, siauwtit akan selalu mengingat-pesan bibi.

Louw hoa ongpun turut memberi nasehat kepada adik keponakannya.

— Sering2lah mengirim kabar sehingga ibu, aku dan Engkim (ibu Tek ceng) tidak cemas memikirkanmu.

— Baik piauwo ( kakak keponakan ) tete ( adik ) mengucapkan terima kasih atas perhatian piauwo, pesan dan nasehat piauwo akan kuingat senantiasa.

— Kalau ada waktu kau toh bisa naik kuda menengok ibu dan bibimu dikota raja ? Jarak antara Yu liong ya dan kota raja sangat dekat. Setiap kau bisa mengirim kabar !

— Baik bibi, terima kasih !  
Tek tay houw lalu memerintahkan [pelayan<sup>2</sup>nya untuk menyiapkan hidangan.

— Makanlah bersama piauwkomu !

Tek ceng tidak [menolak, ia berbangkit dan menuju kemeja makan. Saudara misan itu duduk berhadapan dan makan sambil pasang omong.

— Menteri Kansin itu terlalu jahat oleh karena itu piauwtee harus selalu waspada dan berhati hati.

— Ya, tetepun selalu mendapatkan firasat demikian. Entah ada permusuhan [apakah sehingga-Darna itu selalu mengincar jiwaku . . . ?

— Yang penting adik harus selalu berwaspada, dan jangan lengah sesaatpun .

— Terima kasih atas perhatian piauwo.

Selesai makan Tek ceng kembali duduk diruang tamu .

Banyaklah Tek tay hoüw dan putranya memberikan nasehat nasehat kepada Tek ceng.

Jam delapan malam barulah Tek ceng kembali ke gedungnya.

Kepada ibunya Tek ceng meucêritakan apa yg dibicarakan oleh bibi dan kakak keponakannya diistana Lam Ceng kiong .

Tek lo thay thay sangat terburu dan dengan bercucuran air mata ia berkata .

- Budi bibimu teramat besar, jangan sampai kau melupakannya . Ia memandang kau seperti juga putranya sendiri .

Tek ceng membenarkan kata<sup>2</sup> ibunya .

Begitulah ibu dan anak itu bercakap cakap - sampai jauh larut malam.

00000000000



Malam itu lewat dengan tiada suatu kejadian penting yang perlu kita kisahkan.

Pada keesokan harinya, pagi pagi sekali Tek ceng sudah siap. Barang-barang yang hendak dibawa wanya dibungkus rapi dan dimasukkan dalam pao hok

Uang untuk beaya hidup selama dipembuangan juga sudah disiapkan.

Begitulah sesudah makan pagi Tek ceng segera mendapatkan ibunya untuk ambil selamat berpisah.

Tiada terlukiskan betapa pedihnya hati orang tua yang hendak berpisah dengan putranya itu. Tek lo thay thay menangis hingga tak dapat mengeluarkan kata2,

Demikian juga saudara saudara angkat Tek ceng, mereka sangat terharu dan turut menitikkan air mata.

Tiada antara lama dua orang opas telah datang. Opas itu membawa sebuah joli, rantai, dan surat-surat dari menteri kehakiman.

Tek ceng lalu dikalungi belunggu dileher serta tangan dan kaki. Akan tetapi kedua opas itu dengan hormat minta Tek ceng naik kedalam joli.

— Kami berdua telah menerima perintah dari Pauw tayjin dan pesan-pesan dari Lam ceng kiong Tek tay houw.

Ciansweya tak usah berjalan kaki seperti persakitan kebanyakan. Silahkan ciansweya naik kedalam joli, kami telah membawa pula empat tukang pikul untuk menghantarkan ciansweya sampai di Yu liong ya.

Semula Tek ceng menolak, katanya.

— Aku juga seorang persakitan yang bersalah, mengapa harus naik joli ?

— Inilah perintah dari Pauw tayjin, oleh karena itu silahkan cianswe naik kedalam joli.

Tek ceng dengan kaki tangan terbelunggu mencoba berjalan beberapa tindak. Ia merasakan benar-benar sakit dan berat. Padahal jarak antara kota raja dan Yu liong ya kurang lebih 100 pal. Memikirkan sampai disitu akhirnya Tek ceng menerima juga tawaran kedua opas itu.

— Baiklah, maafkan, aku menerima baik tawaranmu !

Begitulah setelah menjalankân penghormatan kepada ibu, memberi salam kepada saudara<sup>2</sup>nya

Tek ceng lalu mengikuti kedua opas itu bertindak keluar .

Tek lo thay thay menjerit dan menangis keras<sup>2</sup> melibat keberangkatan sang putra .  
Saudara<sup>2</sup> angkat Tek cengpun turut mengucurkan air mata.

Karena merasa tidak tega maka si berangsan -  
Ciauw têng kwie tetap nekad turut menghantar twa konya.

— Aku hendak mengawal twako, siapa tahu dalam perjalanan ini muncul gangguan<sup>2</sup> yg tak terduga ?

Saudara<sup>2</sup> kiat gie heng tee dari Tek ceng menyetujui niat si berangsan itu.

Begitulah iring<sup>2</sup>an itu lalu meninggalkan gedung -  
Peng see ong dan menuju ke Yu hong ya . . .

öööö Ooooo

Marilah kita tinggalkan sejenak perjalanan Tek ceng yang menuju ke Yu Liong ya, tempat pembuangannya.

Dan menengok sejenak keadaan Durna Bang hong

Sekembalinya dari persidangan diistana Bang hong langsung mengeram dikamar tulisnya dengan perasaan amat sedih, mengkal dan kecewa.

Kali ini gagal pula usahanya untuk melenyapkan jiwa Tek ceng.

Hmm . . . sungguh Mak Dirodok, golok sudah dia cungkan, mandat penuh sudah diterimanya, namun sial datanglah si berangasan Ciauw teng kwie sehingga gagallah usahanya untuk membunuh Tek ceng.

Bang hong benar<sup>2</sup> ngontok dan sangat mendelu. Sehari penuh hilang selera makan minumannya.

Kepada para tetamunya yang belum pulang, Bang hong hanya memberitahu bahwa Tek ceng tidak jadi dijatuhi hukuman mati, akan tetapi hukuman itu telah diubah menjadi hukuman buang.

Bang hong tak banyak cakap, iapun malu menjum pai utasan dari negeri See liauw itu . . .

Sampai jauh malam menteri Durna itu mengasah otak, akhirnya timbul pula ide jahatnya.

— Haaa - - berjingkrak menteri Durna itu seperti orang yang kejatuhan mas segentong.

— Kali ini jangan harap kau bisa terluput dari kematianmu !

Didaerah Yu liong ya itu ada anak buahku yang bernama ONG CENG.

Ong ceng dapat menjabat sebagai kepala sipir bui di Yu liong ya atas daya upaya Bang hong. Oleh karena itu Ong ceng banyak berhutang budi kepada menteri Durna.

— Masakan Ong ceng tak mau membantu u sahaku ?

Begitulah. setelah tetap pikirannya Bang hong lalu menyiapkan kertas dan alat tulis.

Sepucuk surat ditulisnya yang isinya tidak lain adalah memerintahkan Ong ceng untuk membunuh Lek ceng,

Saudara Ong ceng,

Setibanya persakitan yang baru yakni Peng see ong lek ceng, harap kau membantu diriku.

Bunuhlah dia dengan racun !

Bagitulah antara lain isi surat yang ditulis oleh Durna Bang hong itu.

Surat itu lalu dilipat baik baik dan dimasukkan ke dalam sampul.

Sehabis menulis surat itu barulah Bang hong dapat menenangkan pikirannya dan membaringkan tubuhnya dikursi malas.

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali Bang hong telah bangun.

Ia tidak pergi mandi, ataupun berjalan jalan di kebun bunga seperti yang dilakukannya setiap hari. Sepagi buta itu ia langsung pergi ke belakang. Di carinya salah seorang pembantu kepercayaannya yang bernama BANG HOK.

— Pergilah ke Yu liong ya sekarang juga. Berikan surat ini kepada kepala sipir bui di Yu liong ya yang bernama Ong ceng.

Ingat, apabila surat ini telah dibacanya, mintalah kembali !

— Baik siangnya, baik, hamba akan berangkat melaksanakan perintah siangnya.

— Nih sepuluh tail untuk ongkos perjalanan mu !

— Terima kasih siangya, terima kasih !  
Bang hok menyambuti surat dan uang itu dan di  
masukkan kedalam saku bajunya.

Setelah memberi hormat kepada majikannya Bang  
hok lalu meninggalkan gedung Siangya dan berang  
kat ke Yu liong ya.

Marilah kita persingkat kisah ini, tiada antara  
lama Bang hok pun telah tiba di Yu liong ya.

Dengan hati<sup>2</sup> ia mencari Ong ceng.

Beberapa kali ia menemui pegawai<sup>2</sup> rumah penjara  
untuk meminta keterangan. Akhirnya orang yang  
dicari ketemu juga.

Mendengar bahwa orang yang mencarinya itu da  
tang dari gedung Siang ya, Ong ceng menyambut  
nya dengan ramah,  
Bang hok dibawanya kerumahnya dan disitulah —  
mereka pasang omong dengan leluasa.

— Saya diperintahkan siangya untuk menyam  
paikan surat ini kepada Ong lauwhia. Harap lauw  
hia menerimanya !

— Apakah dari Siangya Bang hong ? Mene-  
gaskan Ong Ceng dengan tersenyum.

— Benar, inilah suratnya harap Ong heng me-  
nerimanya!

Ong ceng lalu menyambut surat itu dan membaca  
isinya . . .

Saudara Ong ceng, Masih ingat dengan perhubung-  
an kita bukan ?

. . . .

Apabila seorang persakitan yg bernama Tek -  
ceng tiba di Yu liong ya, harap kau racuni dia se-  
hingga mati!

. . . . .

### KOK TIANG BANG HONG .

Surat itu cukup panjang, dimana Bang hong-  
mengungkapkan kembali budi kebajikannya, banyak  
menolong Ong ceng sehingga siapa bisa menjadi ke-  
pala sipir bui dsb.

Dan yang pokok isi surat itu adalah Bang hong me-  
merintahkan supaya Ong ceng membantu usahanya  
untuk menyelamatkan jiwa Tek ceng .

Selesai membaca surat itu Ong ceng memejam

kan sepasang matanya dan mengerutkan jidat.

- - - - aku memang berhutang budi kepada Kok tiang, akan tetapi perintah ini tak dapat kulakukan - - -

Berpikir Ong ceng dalam hati.

Tek goanswe adalah panglima gagah perkasa yg menjadi benteng kokoh dari negeri Tay Song tiauw Jiwanya lubur dan mulia. Cara bagaimana aku berani meracuninya ?

Hmm - - kok tiang benar2 begitu jahat ! Sungguh aku tak menyangkanya - - -

Dalam suratku ini ia mengungkit ungit budi kebbaikannya yg telah dilimpahkan atas diriku sehingga aku bisa menjadi kepala sipir bui.

Kalau aku menolak perintahnya, kok tiang pasti tidak senang hati dan mencari cari kesalahanku untuk menyingkirkan diriku pula. Ah benar2 kedudukanku sangat sulit.

Ong ceng merasa sedih dan kusut pikirannya membaca surat itu, Bang hok tak tahu ada yg di pikirkan oleh Ong ceng ia segera membuka mulut.

— Apakah isi surat itu sudah kau ketahui-Ong heng ?

Ong ceng terkejut dan baru sadar bahwa sipemba  
wa surat itu masih menunggu dirumahnya. Ia men-  
jadi geragapan dan cepat2 melipat kembali surat  
yg digenggamnya itu.

— Ya - ya - sudah - sudah - Men-  
jawab Ong ceng dengan gugup.

— Dan bagaimana balasan Ong heng ?

— Sampaaikan kepada siangya, dalam satu-  
dua hari tugas itu akan kulaksanakan.

— Terima kasih dan tolong kembalikan surat  
itu.

Siangya berpesan, apabila surat ini telah Ong heng  
baca harus dibawa pulang kembali.

— Ooo kiranya begitu ? Ong ceng lalu meng-  
angsurkan kembali surat dari menteri Durna itu  
kepada Bang hok.

— Satu dua hari lagi Ong heng pasti akan  
melaksanakan perintah itu ? Menegaskan Bang hok  
dengan serius,

Ya, dalam satu dua hari perintah siangya  
pasti laksanakan.

- Sampaikanlah kepada Siangya bahwa aku sedang mencari suatu kesempatan yg baik. Dus tidak bisa toh secara gegabah dan ter gesa<sup>2</sup> melakukannya? Bang hok membenarkan kata<sup>2</sup> Ong ceng dengan menangguk anggukkan kepala.

— Kalau begitu saya permisi, hari ini juga aku harus kembali dan memberikan laporan kepada siangya,

— Tuoggn dulu Bang heng, minumlah dulu ! Menahan Ong ceng kepada tetamunya.

Akan tetapi Bang hok khawatir bila terlalulama berada di Yu liong ya akan menimbulkan kecurigaan banyak orang, maka ia ter buru<sup>2</sup>.

— Terima kasih Ong heng, urusan ini sangat penting. aku harus cepa<sup>2</sup> kembali.

Begitulah, sesudah memberi hormat. Bang hokpun lalu kembali lagi kekota raja .

Sepeninggal Bang hok Ong ceng kembali menghem paskau tubuhnya kekursi dan menarik napas dalam<sup>2</sup>  
. . . hmm . . . . sungguh jahat dan busuk jiwa

kok tiang.

Seorang yang berbudi luhur, gagah perkasa dan menjadi benteng yang kokoh bagi negeri sendiri hendak dibunuhnya . . ?

Kalau aku turutkan perintah kok tiang, jelas aku akan menjadi komplotan menteri Kan sin yang begitu sesat dan mengkhianati nusa bangsanya sendiri. Namaku yang buruk akan tercatat dalam kitab sejarah sebagai orang yang jahat dan rendah.

Sebaliknya bila aku tidak menurutkan perintah kok tiang pastilah ia akan marah dan mengincar nya — waku juga.

Aihh . . benar<sup>2</sup> runyam keadaanku ini. Mirip dalam sebuah dongeng legende dimana seorang anak disuruh memakan buah Simalakamang.

Dimakan ayah mati, tidak dimakan ibu yang mati eh serba sulit !

Memikirkan bunyi surat itu sedih sekali hati Ong ceng.

— Apa yang harus kuperbuat . . . ?

Selagi Ong ceng ber menung<sup>2</sup> datanglah seorang pegawai rumah bui yang mengabarkan bahwa rombongan persakitan baru dari kota raja telah datang.

— Haaa . . yang datang ini pastilah Peng see ong Tok ceng. Berpikir Ong ceng dalam hati, ia cepat<sup>2</sup>

ia bangun dan bergeges keluar.

Dua opas yaitu Iloo pauw dan Tang kwie ke-  
lihatan berjalan mengiringkan sebuah joli yang di-  
pikul oleh empat orang.

Iring-iringan itu sudah tiba di muka rumah  
penjara. Joli diturunkan pelan-pelan dan keluarlah  
seorang laki-laki muda dengan potongan perawak-  
an sedang. Wajahnya bersih dan cakap.

Dengan kaki tangan terbelunggu, laki laki bertu-  
buh sedang itu berjalan menghampiri rumah bui.

Tidak salah lagi orang itu pastilah raja muda  
Peng see ong Tek ceng, berpikir ng ceng. Ia ber-  
lari lari kecil dan menghampiri rombongan itu.

Dihadapan Peng see ong Tek ceng, kepala si-  
pir bui itu menjalankan penghormatan.

— Ciansweya. selamat datang !

Tek ceng membongkokkan badan dan dengan  
dua tangan diulurkan untuk membangunkan Ong  
ceng.

— Aku adalah seorang persakitan, mana be-  
rani menerima penghormatanmu ? Bangunlah ! Ba-  
ngunlah !

Ong ceng berbangkit dan mengibaskan jabah-  
nya yang kena debu

Dengan kedua opas yang mengiringkan, Ong ceng  
saling memberikan hormat.

— Inilah surat-surat dari Pauw tay jin, harap Ong heng memeriksanya dan memberikan cap ser ta tanda tangan.

Yang selembaar untuk Ong heng dan yang selembaar untuk kami bawa pulang.

— Marilah singgah dulu kerumah ! Dengan ramah dan hormat Ong Ceng membawa Tek ceng serta kedua opas itu singgah kegedungnya.

Seorang pelayan keluar menyuguhkan teh ha ngat dan kue-kue.

Begitulah kedua opas itu lalu bercakap cakap dengan Ong ceng secara bebas.

## BÈRSAMBUNG



\*\*\*\*\*J\*\*\*\*\*

Bersediakah Ong ceng melaksanakan perintah Dur  
na Bang hong ?

Matikah Tek ceng terkena racun?

Bagaimana perjalanan Lauw keng dan Lie gie yg  
menjemput Pat po kiongu dinegeri Tan tan kok ?

Bilakah mereka tiba kembali kenegeri Song ?

Bagaimana dengan utusan<sup>2</sup> dari negeri See liauw  
yang bersembunyi digedung Bug hong ?

Apakah mereka menunggu sampai matinya Tek -  
ceng baru mau kembali kenegerinya ?

Bacalah jilid yang ke . 25

Segara terbit ! ! !

1702-1014  
1802

## **TOKO .. RATNA JAYAA**

**Sedia macam-macam barang keperluan sumbu-  
ngan untuk Hari NATAL ULANG TAHUN PE-  
NGANTIN DLL.**

**Kami bersedia membungkuskan dengan kertas kado  
menurut pilihan, Anda.**

**Juga sedia Keperluan2 KANTOR, dan SEKO-  
LAH, Macam2 MAJALAH, KOMIK, CERSIL, BU-  
KU SAKU, mainan ANAK2 PU.**

**Dan masih ada satu macam lagi. Untuk keperluan  
PESTA atau persediaan di RUMAH.**

**Yaitu Syrup merk DYARY, atau SAN SAN  
Special Kwalitet, Te:jamin mutunya, Seg..r nyaman  
rasanya, HARGA pantas Enak rasanya.**

**Carilah di TOKO RATNA JAYAA.  
Jl. MT. Haryono No 403-405/9  
SEMARANG,**